

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN IPS KELAS V DI SD NEGERI GUGUS SINGAKERTA
KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR**

Putu Guna Atmaja, I Wayan Lasmawan, Nyoman Natajaya
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha.

Email : {guna.atmaja@pasca.undiksha.ac.id, wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Gugus Singakerta. Penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan rancangan eksperimen *Randomized Post-Test Only Control Group Design*. Dengan menggunakan random (undian) pada pasangan kelompok setara, didapatkan kelas V SD N 3 Singakerta dengan jumlah 40 siswa sebagai kelompok kontrol dan Kelas V SD N 6 Singakerta dengan jumlah 40 siswa sebagai kelompok eksperimen. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua instrumen tes, yaitu tes hasil belajar dan tes sikap sosial. Analisis data menggunakan analisis *one-way Manova*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) hasil belajar dan sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, 3) sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kata kunci : pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran konvensional, hasil belajar, dan sikap sosial.

ABSTRACT

This research aims at investigating the difference differences in learning achievements and social attitudes of students who take the approach of contextual learning and conventional learning in teaching IPS lesson at fifth grader of SD Negeri Gugus Singakerta. This research is a quasi-experimental study by using *Randomized Post-Test Only Control Group Design*. By using random sampling (lottery) at the groups which are equivalent, obtained fifth grader of SD N 3 Singakerta by the number of students 40 as a control group and fifth grader of SD N 6 Singakerta by the number of students 40 as the experimental group. The research data was collected by using two test instruments; namely achievement test and social attitudes test. The data was analyzed by using *one-way Manova*. The results showed: 1) the learning achievements and social attitudes of students who take contextual learning approach is significantly higher than the students who take conventional learning, 2) the learning

achievementsof students who take contextual learning approach is significantly higher than the students who take conventional learning, 3) the social attitudes of the students who take contextual learning approach is significantly higher than the students who take conventional learning.

Keywords: contextual learning approach, conventional teaching, learning achievements, and social attitudes.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu lembaga formal dasar yang bernaung di bawah Kementrian Pendidikan Nasional mengemban misi dasar dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan seharusnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan sebaiknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan.

Unsur-unsur pendidikan akan menjadi penentu kemajuan dan perkembangan suatu pendidikan. Unsur-unsur itu berupa siswa, guru, sarana dan prasarana pendidikan maupun kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Unsur pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses perkembangan pendidikan yaitu guru. Guru merupakan dasar penentu kualitas lulusan siswa yang baik maupun buruk. Maka dari itu sangat diperlukan kualitas guru yang profesional dalam proses perkembangan pendidikan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri Gugus Singakerta terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa. Permasalahan yang paling sering dihadapi siswa adalah masih kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih rendahnya nilai pelajaran IPS siswa kelas V di SD Negeri Gugus Singakerta, yaitu sebanyak 60% dari 40 orang siswa di setiap sekolah nilainya berada di bawah KKM (kurang dari 70). Sikap siswa saat ini yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan lebih tidak memperdulikan orang lain di sekitarnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem komunikasi. Hasilnya sikap sosial siswa kurang terbentuk kurang baik. Selain itu, metode pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran IPS masih kurang mengaitkan materi dengan pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Semua hal di atas tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang semakin mendidik anak menjadi individualis. Pentingnya kerjasama pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan untuk membentuk sikap sosial siswa yang lebih baik dan bertanggungjawab, serta mampu bekerjasama dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai berikut. Pertama, pembelajaran IPS cenderung memiliki karakter menghafal sehingga siswa merasa enggan untuk

mempelajarinya ditambah cara guru mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga kurangnya interaksi yang terjadi antara siswa.

Kedua, guru enggan memberikan keleluasaan siswa dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa di sekolah dasar harus di ajak belajar dengan menyenangkan dan bermakna karena hal ini sangat berpengaruh terhadap materi berikutnya yang sifatnya terintegrasi. Dengan kata lain siswa harus mampu mengutarakan kemampuan berpikir kreatif dalam menghadirkan pemaham baru dengan mengaitkan pemahaman awal yang mereka bekali dari rumah.

Ketiga, penilaian guru hanya bersifat kognitif. Ini menyebabkan siswa hanya dituntut kepada hasil belajar, bukan proses belajar yang seharusnya siswa peroleh saat menjalani pembelajaran di dalam kelas. Aspek afektif dan psikomotor siswa kurang diperhatikan, sehingga sikap perilaku dan perbuatan siswa dalam berkomunikasi serta berdiskusi pada temannya kurang baik, siswa yang pintar cenderung sibuk belajar sendiri sedangkan siswa yang kemampuannya kurang hanya menunggu hasil dari pekerjaan temannya yang pintar. Ini hal yang salah dalam pembelajaran di Indonesia. Hanya mementingkan hasil belajar dibandingkan proses pembelajaran. Perlu disadari kemampuan tiap siswa berbeda-beda sehingga penilaian sikap dan perilaku perlu dilakukan lebih intensif sesuai dengan tujuan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan identifikasi faktor penyebab masalah yang timbul, maka diperlukan suatu penerapan pembelajaran yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan serta hasil belajar yang akan dicapai nantinya benar-benar bermakna bagi siswa. Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat salah satu

model pembelajaran yang diharapkan cocok dengan pembelajaran IPS saat ini yaitu dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada proses pembelajaran bermakna dengan memkontruksi pemahaman awal yang telah dimiliki siswa dikaitkan dengan materi pelajaran yang dipelajari sehingga terdapat interaksi sosial antar siswa, guru dan lingkungan.

Pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk mengkaitkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa terhadap materi pembelajaran di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2005). Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. rancangan eksperimen *Randomized Post-Test Only Control Group Design*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas V SD gugus Singakerta yaitu SD Negeri 3 Singakerta dan SD Negeri 6 Singakerta. Pengambilan kedua sekolah sebagai populasi karena dari hasil pengamatan kedua sekolah ini memiliki kemampuan relatif sama baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling secara bertahap. Penelitian ini melibatkan sikap sosial sebagai variabel moderator. Sikap sosial diklasifikasikan menjadi sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar dan sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan hasil belajar dan sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional diterima.

Secara deskriptif, rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah 70,25. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika pada siswa yang diberikan konvensional adalah 59,80. Sikap sosial pada siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah dengan rata-rata 74,35. Sedangkan rata-rata sikap sosial pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 66,75. Dengan demikian hasil belajar dan sikap sosial pembelajaran IPS pada siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Singakerta.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa "Jumlah sampel masing-masing kelompok $n_1 = 40$, $n_2 = 40$, sehingga $N = 80$ dan dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $RJK_{dal} = 108,44$, untuk variabel hasil belajar siswa diperoleh nilai $t\text{-Scheffe} = 4,67$ Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 78$ (uji satu pihak) $t_{tabel} = 1,671$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, berarti hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan

pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Singakerta.

Hasil pengujian hipotesis ketiga Berdasarkan hasil analisis pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap sikap sosial diperoleh nilai statistik $F = 18,840$ dengan taraf signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditolak. Dengan kata lain, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan konvensional bagi siswa kelas V SD Gugus Singakerta.

Jumlah sampel masing-masing kelompok $n_1 = 40$, $n_2 = 40$, sehingga $N = 80$ dan dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $RJK_{dal} = 136,10$, untuk variabel hasil belajar siswa diperoleh nilai $t\text{-Scheffe} = 4,34$ Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 78$ (uji satu pihak) $t_{tabel} = 1,671$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, berarti sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial. Hasil

tes pada kelompok kontrol, didapatkan bahwa skor rata-rata hasil belajar diperoleh sebesar 59,80 dengan simpangan baku sebesar 11,09 dan rata-rata sikap sosial diperoleh sebesar 66,75 dengan simpangan baku sebesar 7,14. Sedangkan data yang diperoleh pada kelompok eksperimen, rata-rata skor untuk hasil belajar diperoleh sebesar 70,25 dengan simpangan baku sebesar 9,8 dan rata-rata 8,47.

Secara umum akibat diberi perlakuan pendekatan pembelajaran yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda. Setelah dilakukan eksperimen, secara keseluruhan ada peningkatan skor rata-rata hasil belajar dan sikap sosial. Para siswa yang diberi perlakuan dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual menunjukkan pencapaian skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya difasilitasi dengan pembelajaran konvensional.

Secara kualitatif, penelitian ini juga telah mengungkapkan gambaran pemahaman para siswa kelas V SD yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berada pada kategori baik, (2) sikap sosial siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berada pada kategori baik, (3) hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik, (4) sikap sosial siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih efektif digunakan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pendekatan Pembelajaran versus Pembelajaran Konvensional dalam Pencapaian Hasil Belajar. Hasil belajar adalah kemampuan maksimal yang dicapai oleh seseorang dalam suatu

usaha yang menghasilkan pengetahuan-pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Untuk meningkatkan hasil belajar maka secara tidak langsung harus meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi yang disasar. Pembelajaran untuk pemahaman sangat penting karena dalam tangga belajar memiliki posisi strategis sebagai tonggak untuk memperoleh wawasan dan kebijaksanaan (Warpala, 2006), khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep IPS. Pemahaman cerminan dari hasil belajar siswa, pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi, sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kompetensi seseorang yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan dijadikan titik tolak dari kurikulum KTSP. Dengan demikian pemahaman merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengukur hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pencapaian hasil belajar pada kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Dengan kata lain pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Namun, secara deskriptif level hasil belajar siswa ini belum mencapai standar keberhasilan yang memadai karena skor rata-rata keseluruhan masih berkategori baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Sunariasih, 2011) dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Dan Negeri 3 Penyarangan”, mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya juga mengalami peningkatan dari siswa yang motivasinya rendah. Di samping itu sesuai dengan pandangan-pandangan rasional empirik dan konseptual bahwa pembelajaran dengan strategi akan memberikan peluang untuk membangkitkan pemahaman dan menuntun siswa mencapai level kemampuan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dari hasil analisis statistik, temuan penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, ada dua hal yang perlu diklarifikasi dan diberikan penjelasan. *Mengapa pendekatan kontekstual lebih unggul dari pembelajaran konvensional? Mengapa secara deskriptif hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan maksimal?*

Pendekatan pembelajaran kontekstual berdasarkan pandangan konstruktivistik dalam belajar, yang sesungguhnya adalah pembelajaran berbasis keterampilan berpikir. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dikemas dalam bentuk skenario dan teks ajar yang bersifat konseptual yang berhubungan dengan dunia mereka sehingga akan membuka peluang untuk semua siswa berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuannya. Pemberian masalah-masalah konseptual dan berhubungan dengan dunia nyata

memerlukan pengamatan, *reasoning*, dan penelitian lebih lanjut.

Secara teoritik pemberian masalah kontekstual akan memberikan peluang pelibatan proses mental secara optimal, seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengukur, dan memprediksi. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan keterampilan proses yang melandasi pencapaian hasil belajar secara maksimal, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Johnson, 2002).

Perbedaan hasil belajar antara pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional karena pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berdasarkan pada memori ruang (bukan memori hafalan), nilai informasinya didasarkan pada kebutuhan individual (bukan ditentukan oleh guru), menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal dan fakta-fakta atau masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungan siswa (bukan menjejali siswa dengan setumpuk informasi), dan melakukan asesmen autentik melalui penerapan masalah realistik (bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik formal).

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat diyakini bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan (lebih unggul) dibandingkan pembelajaran konvensional. Satu persoalan lagi yang perlu dijelaskan adalah, *mengapa secara deskriptif hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan maksimal?*

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual seyogyanya dapat diakomodasi oleh semua siswa, sehingga perolehan hasil belajar siswa dapat mencapai keberhasilan maksimal. Tetapi kenyataannya meskipun skor rata-rata hasil belajar siswa berada dalam kategori baik, namun skor yang diperoleh masih berada pada batas bawah dari rentang

skor yang berada pada kategori baik. Hasil yang didapatkan disebabkan oleh tiga faktor.

Pertama, bertitik tolak dari landasan teoritik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pendekatan pembelajaran kontekstual akan memberikan peluang yang sama kepada setiap siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengetahuan awal yang mereka miliki, dengan kata lain pengkonstruksian pengetahuan dengan alokasi waktu yang sifatnya pribadi. Artinya, siswa yang berkemampuan rendah akan memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengkonstruksi pengetahuan atau dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Semua siswa akan mencapai hasil belajar apabila mereka diberikan kesempatan, tetapi akan dicapai dengan cara, kedalaman, serta kecepatan yang berbeda.

Kedua, para siswa belum terbiasa dengan aktivitas belajar sesuai dengan tuntutan skenario pembelajaran. Interaksi antar siswa berada pada level rendah, sebagai akibat kurangnya latihan-latihan khusus untuk itu. Sehingga siswa tidak selalu dapat meningkatkan *high level discourse*-nya secara spontan, tetapi paling tidak mereka sudah melakukan aktivitas yang diinginkan sesuai dengan prosedur pembelajaran tersebut.

Ketiga, dilihat dari segi pengukuran, dengan tingkat kesukaran tes dan alokasi waktu yang disediakan untuk menjawab belum sepenuhnya mengakomodasi kemampuan siswa. Murid masih kekurangan waktu untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan padahal peneliti telah menyediakan waktu selama 90 menit.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual versus pembelajaran

konvensional dalam pencapaian Sikap Sosial

Memperhatikan skor rerata sikap sosial dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, skor rerata kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan secara deskriptif pendekatan kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kegiatan pembelajaran yang ditekankan dalam Pendekatan Pembelajaran Kontekstual adalah prosesnya, pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan menarik. Memanfaatkan pengalaman siswa sebagai acuan untuk memperoleh pengetahuan lebih dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Sikap Sosial timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. pada siswa sekolah dasar meliputi (1) sikap ingin tahu, (2) sikap berpikir kritis, (3) sikap berpikiran terbuka dan kerja sama, (4) ketekunan dan (5) sikap penemuan dan kreativitas.

Dalam penelitian ini, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sikap sosial adalah skor sikap siswa setelah mengerjakan kuesioner sikap sosial siswa. Kuesioner tersebut berisi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban, yaitu: sangat tidak setuju” (STS), “tidak setuju” (TS), “ragu-

ragu” (R), “setuju” (S), dan “sangat setuju” (SS).

Dari temuan yang didapat terlihat kemampuan sikap sosial siswa berada pada kategori baik, namun kalau dilihat secara nominal skor rerata yang diperoleh siswa masih sangat rendah, jauh dibawah skor ketuntasan belajar. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab masih rendahnya sikap sosial siswa.

Pertama, siswa masih belum terbiasa dengan model soal yang diberikan. Ini dikarenakan siswa biasanya hanya diberi soal pilihan ganda yang sifatnya mengingat semata, sehingga kesempatan anak untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk berpikir divergen tidak terlatih. Ini yang menyebabkan dari temuan peneliti banyak siswa kelihatan enggan mengerjakan soal ketika soal tersebut adalah kuisioner

Kedua, siswa masih belum bisa berpikir secara sistematis. Ini terlihat dari jawaban-jawaban yang disajikan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diminta. Ini disebabkan karena siswa baru pertama kali mendapatkan model tes yang mengukur sikap sosial, selama ini soal hanya mengacu pada ketuntasan belajar.

Ketiga, Kurangnya sikap sosial ini disebabkan siswa dibayangi oleh perasaan takut, jika jawaban atau pendapat yang dikemukakan salah. Perasaan takut inilah yang membuat siswa terkesan seenaknya memberikan tanggapan terhadap kuisioner yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan, dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan hasil belajar dan sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan

berdasarkan hasil statistik dengan bantuan *SPSS 17 for windows* didapatkan hasil F untuk *Wilks lambda* memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya secara signifikan antara hasil belajar dan sikap sosial pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

- 2) Dari hasil perhitungan diperoleh nilai statistik $F = 19,883$ dengan taraf signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui signifikansi dari pendekatan pembelajaran ini maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *t-Scheffe*. Dari hasil uji lanjut dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $RJK_{dal} = 108,44$ dan *t-Scheffe* = 4,67. Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 78$ (uji satu pihak) $t_{tabel} = 1,671$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, berarti hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional
- 3) Dari hasil perhitungan diperoleh nilai statistik $F = 18,840$ dengan taraf signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan dari sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui signifikansi dari pendekatan pembelajaran ini maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *t-Scheffe* dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai

$RJK_{\text{dalam}} = 61,32$ dan nilai $t\text{-Scheffe} = 4,34$. Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 78$ (uji satu pihak) $t_{\text{tabel}} = 1,671$, ini berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, berarti sikap sosial siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Melalui penelitian ini telah terbukti bahwa secara empiris pendekatan kontekstual lebih baik dari pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa dan berdasarkan temuan-temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

Pertama, untuk mencapai hasil belajar dan sikap sosial secara optimal dalam pembelajaran IPS, pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif fasilitas belajar. Pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dengan pemberian masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konseptual dan kontekstual yang langsung difasilitasi oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif).

Kedua, terkait dengan akomodasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran untuk anak-anak kelas V SD perlu memperhatikan pemilihan masalah dan jenis masalah yang akan dipecahkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru sebagai fasilitator dan tidak melepas siswa begitu saja untuk mengerjakan LKS. Hal ini karena anak-anak masih berada pada tahap perkembangan psikologi operasional kongkret. Namun meskipun

demikian, strategi ini telah bisa diterapkan di SD.

Ketiga, terhadap kondisi nyata yang ada di SD pada saat ini, yaitu rendahnya pengetahuan guru terhadap teori belajar dan pembelajaran, serta model-model pembelajaran inovatif, kurangnya pengetahuan guru mengenai manajemen pengelolaan kelas, maka dalam jangka pendek hasil penelitian ini dapat menggugah kemauan dan kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- ... *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, Prof. Dr. Nyoman, 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- ... , 2011. *Metodologi Penelitian*, seri analisis varians dan validitas instrument
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iskandar, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
-, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jihad, Asep, dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Hendra. 2006. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.